
Tingkat Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

¹ Muhammad Tahir Gani, ² M. Darwis Nur Tinri

¹FKIP UPRI Makassar

Email: emtahirge@gmail.com

²FKIP UPRI Makassar

Artikel info

Abstrak. Implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada program studi di dalam lingkup Universitas Pejuang Republik Indonesia adalah diterapkan secara simultan mulai semester 5, 6 dan 7 tahun ajaran 2020/2021. Alasan utama program ini diterapkan yaitu nilai manfaat dan nilai praktis bagi dosen, mahasiswa.

Berdasarkan survey di lapangan, maka penelitian ini mengarah pada pembahasan bagaimana tingkat partisipasi civitas akademik yang terdiri dari Dosen, mahasiswa dalam implementasi MBKM pada program Studi Manajemen dan Akuntansi sebagai sampel penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat partisipasi seluruh sivitas akademik dalam mengimplementasikan program MBKM. Adapun Metode Penelitian ini melalui penelitian deskriptif dengan metode survey. Subjek penelitian ini Dosen, Mahasiswa, Program Studi Manajemen Universitas Pejuang Republik Indonesia. Jumlah mahasiswa program studi Akuntansi dan Program studi Manajemen Universitas Pejuang Republik Indonesia Tahun ajaran 2021/2022 yang memprogramkan MBKM sebanyak 32 orang, dengan rincian penempatan masing-masing: Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan Sulawesi Selatan Sebanyak 9 orang, Ban BRI Pajalele Pinrang 7 Orang, Kantor Badan Pengelolaan Daerah Kabupaten Maros 6 orang, Bank BRI Benteng Selayar 6 Orang, dan Sekolah Islam Terpadu Makassar 4 orang.

Hasil penelitian menyatakan Dominan mahasiswa 80% yang magang mandiri memiliki panduan MBKM yang lengkap dan pemanfaatannya 60%. Tingkat pemahaman 50% menyatakan sangat paham terhadap kebijakan MBKM, Tingkat kepuasan mahasiswa 46,88% yang memprogramkan magang mandiri dengan kategori

sangat puas, dominan menyatakan cukup intens sekitar 43,75%. Keterlibatan Dosen Pembimbing, dan tingkat penguasaan 66,67% terhadap materi tugas yang dikerjakan.

Keywords:

*Merdeka Belajar;
Kampus Merdeka;*

Corresponden author:

Email: emtahirge@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, dengan sasaran adalah: 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi; 2) Meningkatnya kualitas dosen dan tenaga kependidikan; dan 3) Terwujudnya tata kelola Ditjen Pendidikan Tinggi yang berkualitas. Khususnya pada sasaran nomor 1 dan nomor 2, maka perguruan tinggi harus melakukan transformasi dalam melaksanakan pendidikan tinggi yang relevan dengan dinamika kekinian dari masyarakat dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kapasitas dan kualitas proses dan pengelolaan pendidikan menjadi fokus perguruan tinggi. Perguruan tinggi pada era revolusi industri 4.0 ini harus mampu mendisrupsi diri dan menyiapkan mahasiswa sebagai pembelajar sepanjang hayat yang responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Untuk itu kampus perlu membuka kesempatan setiap mahasiswa untuk mengembangkan potensi sesuai peminatan masing-masing mahasiswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman atau *experience learning*.

Perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi harus merujuk kepada standar nasional pendidikan tinggi (SN-Dikti) sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor: 3 Tahun 2020 Tanggal 24 Januari 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi khususnya Pasal 18 Ayat (3) yang telah dioperasionalkan sebagai “kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”. Panduan MBKM telah diterbitkan berupa dokumen Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020. Perlu diketahui bahwa ide “Merdeka Belajar” ini diakui oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim bahwa dirinya bukanlah sebagai “penggagas merdeka belajar, melainkan Ki Hajar Dewantara”. Hakikat tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu melahirkan insan yang merdeka dan berbudaya. Insan merdeka merupakan orang-orang yang mampu mandiri dan berdikari, dalam konteks saat ini adalah orang-orang yang memiliki kemampuan bekerja, memanfaatkan teknologi dan keterampilannya untuk tidak bergantung pada orang lain untuk menentukan masa depannya sendiri. Nadiem Anwar Makarim berdalih “hanya melanjutkan gagasannya Ki Hajar Dewantara”. Pernyataan tersebut disampaikan di dalam agenda Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi ketika menyelenggarakan seminar berseri secara daring bekerja sama dengan FDTI pada Webinar seminar daring seri ke-6 yang mengusung tema “Tantangan

Mewujudkan Kampus Merdeka”. Melalui kebijakan ini, Mendikbud membuka ruang belajar seluas-luasnya bagi para siswa dan mahasiswa. Khusus bidang pendidikan tinggi, menerapkan kebijakan Kampus Merdeka sebagai kebijakan Merdeka Belajar.

Masalah pentingnya adalah, bagaimana implementasi nyata dari kebijakan kampus merdeka yang menjadi kebijakan unggulan dalam bidang pendidikan saat ini.

Kebijakan Kampus Merdeka menurut Nadiem Anwar makarim yang lebih penting adalah bagaimana kita memperbaiki pola pikir yang dewasa; memperbaiki pola pikir untuk mengambil risiko dan mencoba hal yang baru. “Kita harus mulai sadar yang dibutuhkan mahasiswa sangat berbeda dengan apa yang dibutuhkan oleh generasi di masa dulu. Kita harus memikirkan untuk mahasiswa”. Untuk itu pada saat ini dibutuhkan gebrakan di perguruan tinggi yang positif. Kampus Merdeka adalah suatu metode atau suatu filsafat, termasuk dengan turunan-turunan kebijakannya yang terus bergulir. Ini bukan suatu yang statis, ini akan terus berkembang melalui program-program pemerintah,”. Kebijakan Kampus Merdeka diyakini merupakan salah satu cara membongkar birokrasi administrasi di perguruan tinggi. Kebijakan Kampus Merdeka akan membawa sivitas akademika di perguruan tinggi seperti dosen dan mahasiswa memiliki kemerdekaan dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, mereka memiliki akses yang luas untuk belajar mendapatkan ilmu di program studi baik di dalam dan luar kampus.

Dosen berperan sebagai fasilitator dalam proses pertukaran ilmu, menyusun kurikulum yang berorientasi dan berbasis pada proyek keilmuan, kelompok mahasiswa berbasis proyek keilmuan, partisipasi dalam debat studi kasus, dan lainnya. Menurut Nadiem Anwar Makarim, yang membuatnya inovatif adalah cara berpikir. Perubahan ini bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu bertahan, beradaptasi, dan memiliki kemampuan non-teknis untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat. Lulusan memerlukan modal bagi kehidupan mereka di masa depan, bukan di kehidupan saat ini saja. Profil lulusan dalam peta jalan pendidikan Indonesia, mencakup enam profil, antara lain: 1) berintegritas spiritualitas, 2) berwawasan kebhinekaan, 3) mandiri, 4) gotong royong, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Pendidikan tinggi harus mampu mendorong orang bukan hanya bisa dalam bidang apa, melainkan orang ini punya kemampuan dan kemauan terus belajar seumur hidup sesuai dengan akselerasi perubahan ekonomi, adaptif, kolaboratif, kreatif, dan berpikiran terbuka.

METODE

Merdeka belajar bagi mahasiswa jenjang Sarjana Satu (S1) diwujudkan di dalam kebebasan untuk memilih kegiatan pembelajaran di luar prodi yang diambil selama dua semester atau setara 40 sks. Perguruan tinggi wajib memberikan pilihan kegiatan pembelajaran di luar program studi. Setiap kegiatan yang dipilih mahasiswa harus dibimbing oleh seorang dosen yang ditentukan oleh kampus. Daftar kegiatan yang dapat diambil oleh mahasiswa dapat dipilih dari program yang ditentukan pemerintah dan/atau program yang disetujui oleh rektor,”.

Kegiatan yang bisa dipilih mahasiswa S1 untuk belajar untuk memenuhi bobot sks selama dua semester di luar kampus seperti: 1) magang dan praktik kerja, 2) mengajar di

salah satu sekolah di daerah terpencil, 3) melakukan penelitian, 4) membantu proyek penelitian dosen, dan 5) membantu penelitian mahasiswa jenjang S2 dan S3. Bahkan oleh Nadiem Anwar Makarim, “Mahasiswa itu juga bisa bekerja sama dengan dosen untuk menciptakan suatu kurikulum sendiri, suatu *project independent study*”.

Mahasiswa, juga bisa memilih berkontribusi di desa atau sering dikenal sebagai Kuliah Kerja Nyata selama satu tahun. Pilihan lainnya adalah melakukan pertukaran mahasiswa antar universitas baik di dalam maupun di luar negeri. “*Entrepreneurship*, mahasiswa ingin merintis suatu *start up* yang dibina oleh dosen itu juga diperbolehkan. Jadi persetujuan (kegiatan) ini dari dua pihak yang melakukannya, satu rektor dan yang kedua adalah kementerian,”. Beban satuan kredit semester (sks) yang wajib diambil di prodi asal adalah sebanyak 5 semester dari total semester yang harus dijalankan. Selain itu bagi mahasiswa di Kampus Merdeka diakomodir haknya untuk melaksanakan proses perkuliahan di luar program studinya, selama 3 semester.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Magang Mandiri

Tabel 1: Keadaan Peserta Program Magang Mandiri

No.	Lokasi Magang Mandiri	Jumlah Peserta	Waktu
1.	Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan Sul-Sel	9 Orang	Semester Ganjil 2021/2022
2.	Bank BRI Pajalele Pinrang	7 Orang	Semester Ganjil 2021/2022
3.	Kantor Badan Pengelolaan Daerah Kabupaten Maros	6 Orang	Semester Ganjil 2021/2022
4.	Bank BRI Benteng Selayar	6 Orang	Semester Ganjil 2021/2022
5.	Sekolah Islam Terpadu Makassar	4 Orang	Semester Ganjil 2021/2022
Jumlah		32 Orang	

Sumber : Pimpinan Fakultas Feb

Berdasarkan data tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Akuntansi dan Program studi Manajemen yang memprogramkan MBKM sebanyak 32 orang, dengan rincian penempatan masing-masing: Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan Sulawesi Selatan Sebanyak 9 orang, Ban BRI Pajalele Pinrang 7 Orang, Kantor Badan Pengelolaan Daerah Kabupaten Maros 6 orang, Bank BRI Benteng Selayar 6 Orang, dan Sekolah Islam Terpadu Makassar 4 orang.

Tabel 2 : Tanggapan Mahasiswa Terhadap Ketersediaan Kebijakan MBKM

No.	Uraian	Respon		
1.	Ketersediaan Panduan yang dimiliki oleh mahasiswa	Lengkap (80%)	Tidak Lengkap (10%)	Tidak Tahu (10%)
2.	Pemanfaatan Kebijakan /Panduan MBKM	Sangat Baik (60%)	Baik (20%)	Kurang (10%)

Sumber : Analisis survey melalui Koesioner

Mangacu pada tabel 2 menunjukkan bahwa dominan mahasiswa 80% yang magang mandiri memiliki panduan MBKM yang lengkap dan begitu juga pemanfaatannya 60% dengan kategori sangat baik.

Tabel 3 : Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kebijakan MBKM

No.	Respon Mahasiswa	Jumlah Respon	Persentase (%)
1.	Mahasiswa Sangat Paham	16	50%
2.	Mahasiswa Paham	14	46,66%
3.	Mahasiswa Tidak paham	2	6,25%

Sumber : Analisis survey melalui Koesioner

Data tabel 3 tentang pemahaman mahasiswa terhadap kebijakan MBKM, dengan respon sangat bervariasi yakni 50% menyatakan sangat paham terhadap kebijakan MBKM, selain juga ada 46,66% yang berpendapat cukup paham dan sangat minim (2%) yang tidak paham

Tabel 4 : Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kebijakan MBKM

No.	Respon Mahasiswa	Jumlah Respon	Persentase (%)
1.	Mahasiswa Sangat Puas	15	46,88%
2.	Mahasiswa Puas	15	46,88%
3.	Mahasiswa kurang puas	2	6,25%

Sumber : Analisis survey melalui Koesioner

Tingkat kepuasan mahasiswa yang memprogramkan magang mandiri dengan kategori sangat puas dan kategori puas masing-masing 46,88% dan menyatakan kurang puas hanya 2 orang (6,25%).

Tabel 5 : Intensitas Bimbingan dari Dosen dalam MBKM

No.	Respon Mahasiswa	Jumlah Respon	Persentase (%)
1.	Mahasiswa mendapat bimbingan Sangat intens	9	28,12%

2.	Mahasiswa bimbingan cukup intens	14	43,75%
3.	Mahasiswa Kurang mendapat bimbingan	9	28,12%

Sumber : Analisis survey melalui Koesioner

Keterlibatan Dosen pembimbing dalam MBKM direspon oleh para mahasiswa program magang mandiri dengan kategori dominan cukup intens sekitar 43,75%. Ini dapat diinterpretasi bahwa frekuensi dan kehandalan bimbingan dari dosen pembimbing masih perlu ditingkatkan.

Tabel 6 : Kemampuan mengerjakan Program MBKM

No.	Respon Mahasiswa	Jumlah Respon	Persentase (%)
1.	Mahasiswa mengerjakan dengan sangat baik	20	66,67%
2.	Mahasiswa mengerjakan program dengan baik	11	34,38%
3.	Mahasiswa mengerjakan program masih bingung (ragu)	1	3,12%

Sumber : Analisis survey melalui Koesioner

Kompetensi terakhir yang sangat diharapkan oleh mahasiswa program magang mandiri yaitu keberhasilan mengerjakan program magang mandiri pada tempat masing-masing, dan dominan menyatakan pencapaian sangat baik (66,67%). Selanjutnya yang menyatakan kategori baik 34,38%, dan terdapat 3,12% yang ragu tingkat kebenarannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan terhadap Implementasi MBKM pada program Studi Manajemen Universitas Pejuang Republik Indonesia, diperoleh data-data sebagai berikut: Terdapat kebijakan yang dimuat dalam panduan MBKM yang lengkap bahwa program MBKM diterapkan secara simultan mulai tahun ajaran 2021/2022 pada semua program studi. Sikap para dosen mengilustrasikan tingkatan kemampuan mengimplementasikan program MBKM karena diawali dengan pemahaman yang sangat baik.. Adapun kendala yang dihadapi adalah keterbatasan pendanaan, sistem informasi akademik tentang MBKM masih perlu dibenahi dan ditingkatkan, sumber daya manusia kurang memadai, kurangnya informasi mengenai program MBKM bagi tenaga kependidikan, sehingga dapat menimbulkan multi tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan MBKM. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Khaeruddin, Arwadi, F., & Majid, A. F. (n.d.). Meningkatkan Pemahaman Dosen terkait Rekognisi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Seminar Nasional Hasil Riset Pengabdian 2021 (Universitas Negeri Makassar)*, 1293–1296.
- Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 749–761. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/sintesa/article/view/405>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka FISIP UPN Veteran Jawa Timur. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 276–292.
- Rahmawanti, M. R., & Nurzaelani, M. M. (2022). Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 37–47. <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6218>
- Rimenda, T., & Mirati, R. E. (2021). Peran Mata Kuliah Pemasaran di dalam Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) Ke-9, ISAS Publishing*, 9, 1–11.
- Rizky, U. F., Alparozzi, S., Taufan, R., Ramatillah, D. L., Rofii, A., Kusuma, D., & Wijonarko, P. (2021). Pengaruh Sosialisasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap Keberhasilan Pelaksanaan MBKM di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *Promedia (Public Relation dan Media Komunikasi)*, 7(2), 413–430.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2021). Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.